


## Distribusi Fungsi Di Antara Dramatik Persona Dalam Doyan Neda Perspektif Vladimir PROPP

Muhamad Sahril Azis<sup>1</sup>, Mahsun<sup>2</sup>, Johan Mahyudi<sup>3</sup>  
Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram

<b>Article Info</b>	<b>ABSTRACT</b>
<b>Article history:</b> Accepted: 29 April 2022 Publish: 30 April 2022	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memaparkan struktur naratif dari lontar Doyan Neda. Fokus analisis ditujukan pada bagaimana pendistribusian fungsi di antara dramatik persona dalam Doyan Neda melalui lingkungan tindakan perspektif Vladimir Propp. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini yaitu naskah terjemahan lontar Doyan Neda. Pengumpulan data menggunakan metode simak disertai dengan teknik catat. Metode analisis didasarkan pada metode analisis komperatif konstan. Kajian ini mengungkapkan bahwa naskah lontar Doyan Neda sebagai sastra lama bukan semata-mata sebuah cerita melainkan sebuah penceritaan serta sebagai teks yang sifat dan isinya merupakan sebuah peristiwa yang memiliki relevansi kuat dengan masyarakat Sasak. Hal ini dapat dilihat pada fungsi-fungsi (tindakan para tokoh) di dalam cerita yang didistribusikan dalam lingkungan tindakan. Kata kunci: Doyan Neda, distribusi fungsi, lingkungan tindakan, Vladimir Propp
<b>Keywords:</b> Distribusi fungsi, Dramatic, Prespektif Vladimir ROPP	
<b>Article Info</b>	<b>Abstract</b>
<b>Article history:</b> Diterima: 29 April 2022 Terbit: 30 April 2022	This study aims to examine and describe the narrative structure of Doyan Neda's lontar. The focus of the analysis is on how the distribution of functions among dramatic personas in Doyan Neda through the action environment of Vladimir Propp's perspective. The method used in this research is descriptive qualitative. The source of data in this study is the Doyan Neda lontar translation. Collecting data using the read method accompanied by note-taking techniques. The analytical method is based on the constant comparative analysis method. This study reveals that the Doyan Neda lontar manuscript as old literature is not merely a story but a storytelling as well as a text whose nature and content is an event that has strong relevance to the Sasak people. This can be seen in the functions (actions of the characters) in the story which are distributed in the action environment. Keywords: Doyan Neda, distribution of function, spheres of action, Vladimir Propp
	<p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sr/4.0/">Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional</a></p> 
<b>Corresponding Author:</b> <b>Muhamad Sahril Azis</b> Magsiter Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Mataram Email : <a href="mailto:muhamadsahrilazis@gmail.com">muhamadsahrilazis@gmail.com</a>	

### 1. PENDAHULUAN

Sastra lama merupakan salah satu warisan dan kekayaan masyarakat dalam khazanah kesenian. Sastra lama berisi tentang informasi-informasi masa lampau dan mampu sebagai media perekam. Berbagai narasi peristiwa dalam masyarakat tertuang dalam karya-karya sastra lama seperti sosial, budaya, politik, pendidikan, agama dan sebagainya. Selain itu nilai estetika dan nilai kebermanfaatnya patut untuk tetap diapresiasi oleh masyarakat. Sastra lama pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu sastra lisan dan sastra tulis. Pada perkembangannya, sastra lisan terdokumentasikan menjadi sastra tulis (oral ke tulisan). Bagaimanapun bentukperkembanganyang terjadi dalam khazanah sastra, merupakan bentuk revitalisasi sastra

yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini bisa kita lihat pada salah satu sastra lama yang dimiliki masyarakat Sasak yaitu *Doyan Neda*, semula merupakan sastra lisan/oral kemudianditulis menjadi sebuah lontar.

Lontar *Doyan Neda* sebagai karya sastra lama merupakan salah satu dari sekian banyak karya sastra yang dimiliki oleh masyarakat Sasak di Pulau Lombok. *Doyan Neda* dalam bahasa Sasak berarti kuat makan. Secara umum *Doyan Neda* dikenal juga dengan *Temelak Mangan*, *Doyan Medaran*, *Doyan Mangan*. Meskipun terdapat berbagai variasi penamaan tokoh, tetapi bagi penulis pada motif ceritanya sama. Lontar *Doyan Neda* ditulis dalam bentuk lontar sekitar tahun 1974 dan ditulis dengan huruf Jejawan dan bahasa Sasak (Depdikbud NTB, 2019). Narasi cerita *Doyan Neda* pada dasarnya menampilkan mitologi Dewi Anjani, asal-usul, dan sejarah tentang masyarakat Lombok.

*Doyan Neda* sebagai sebuah prosa fiksi menarik untuk dilihat dari sudut pandang struktur naratifnya. Strukturalisme naratologi memberikan ruang analisis terhadap pemaknaan secara menyeluruh dari sebuah cerita melalui keterpaduan dan keterjalinan sebagai anasir dan aspek dalam penceritaannya. Pada tujuannya analisis menggunakan perspektif ini sebagai upaya untuk memaparkan secara cermat, mendetail, teliti dan mendalam struktur naratif karya sastra. Unsur-unsur yang terdapat di dalam sebuah cerita membangun sebuah struktur di mana keseluruhan unsur saling berkaitan secara erat dan berhubungan membangun kesatuan makna. Sebuah struktur atau konstruksi dari sebuah cerita pastinya memiliki cara penceritaannya. Dalam naratologi, cerita dan wacana merupakan dua hal yang sangat diperhatikan. Cerita merupakan unsur apa yang ingin dilukiskan di dalam teks sedangkan wacana merujuk pada bagaimana cara cerita itu dilukiskan. Penceritaan sebuah cerita terletak pada salah satu aspek jalannya cerita atau alur. Jalannya cerita merupakan sebuah jalinan peristiwa-peristiwa yang dibangun dari berbagai unsur yang saling berkaitan membentuk kesatuan dan makna. Peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita merupakan perwujudan dari tindakan-tindakan tokoh.

Tindakan-tindakan tokoh dalam perspektif strukturalisme naratologi Vladimir Propp disebut sebagai sebuah “fungsi”. Menurut Propp “*Function is understood as act of character, defined from the point of view of its significance for the course of the action*” (1968:21). Fungsi berarti tindakan tertentu yang sama ataupun yang berbeda fungsinya yang membentuk cerita. Fungsi dapat dipahami sebagai tindakan dari karakter atau tokoh, didefinisikan dari perspektif makna untuk rangkaian jalan lakonnya. Fungsi yang menjadi titik pemaknaan dalam teori ini merupakan bagian yang terpenting dalam sebuah cerita. Fungsi pelaku (*function of dramatic personae*) merupakan titik terpenting teori ini. Pelaku atau biasa kita sebut tokoh tidak terlalu menjadi prioritas, tetapi prioritas atau titikberatnya terdapat pada tindakan atau aksi dari tokoh yang pada akhirnya akan membentuk tipologi struktur. Trisari (2021: 12) mengatakan bahwa Propp menempatkan fungsi sebagai sebuah unit yang paling kecil dan tidak dapat dibagi lagi

Fungsi-fungsi yang dihadirkan oleh Propp dalam sebuah cerita umumnya berjumlah 31 fungsi. Fungsi-fungsi tersebut merupakan sebuah tindakan tokoh yang dapat ditemui dalam sebuah cerita dan menjadi elemen terkecil cerita. Fungsi tokoh yang berjumlah 31 dalam konsep teori Propp sendiri dapat didistribusikan ke dalam 7 lingkungan tindakan (*sphere of action*). Distribusi fungsi di antara dramatik persona atau lazim disebut lingkungan tindakan pada umumnya akan membagi setiap peran dan pemeranan dalam cerita. Ruang lingkup tindakan yang dipaparkan oleh Propp seperti yang dikutip Eriyanto (2015:71-72) terdiri dari tujuh pelaku, yaitu (1) penjahat, (2) donor/penyumbang, (3) penolong, (4) putri raja dan ayahnya, (5) pengirim, (6) pahlawan, dan (7) pahlawan palsu. Lingkungan tindakan tersebut umumnya bisa dilihat sebagai karakter. Karakter-karakter itu masing-masing menjalankan fungsi tertentu dalam narasi cerita.

Berdasarkan perspektif Vladimir Propp di atas mengenai konsep strukturalisme naratologi yang menitik beratkan teorinya pada fungsi pelaku akan digunakan sebagai piranti dasar untuk membedah tindakan-tindakan yang terdapat di dalam *Doyan Neda*. Pada tahap selanjutnya fungsi-fungsi yang terdapat di dalam *Doyan Neda* akan didistribusikan ke dalam 7 lingkungan tindakan untuk melihat tipe karakter yang terdapat di dalam *Doyan Neda* serta lingkup fungsi-fungsi yang terdapat di dalamnya. Kompleksitas tindakan (fungsi) yang terdapat di dalam sebuah cerita akan

memperlihatkan bagaimana menariknya sebuah cerita. Melalui hal tersebut sebuah cerita akan menampilkan esensi yang terdapat di dalamnya.

## 2. LANDASAN TEORI

Fungsi merupakan unsur stabil, tidak tergantung dari siapa yang melakukan, jadi persona sebagai variable (Ratna, 2021:133). Dalam hal ini juga disimpulkan bahwa jumlah fungsi yang terkandung dalam dongeng (cerita) maksimal 31 fungsi, yang dikelompokkan ke dalam tujuh ruang tindakan atau peranan. Propp (dalam Alaini, 2014:243), jumlah tiga puluh satu fungsi itu dapat didistribusikan ke dalam lingkaran atau lingkungan tindakan (*spheres of action*) tertentu. Selain itu juga bagi Propp (dalam Taum, 2011:132) pelaku atau *dramatis personae* dalam 100 cerita rakyat yang dianalisisnya pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tujuh jenis.

Tujuh lingkungan pelaku yang dimaksud adalah penjahat, donor, penolong, putri raja, pengutus, pahlawan sejati dan pahlawan palsu (Propp 79-80). Berikut ini merupakan penjabaran dari ketujuh lingkungan tindakan tersebut.

Pertama, penjahat (villain), karakter ini adalah orang atau sosok yang membentuk komplikasi atau konflik dalam narasi. Situasi yang normal berubah menjadi tidak normal dan berujung pada terjadinya konflik dengan hadirnya penjahat. Lingkungan tindakan ini meliputi fungsi kejahatan (A), fungsi pertarungan (H), dan fungsi pengejaran (Pr).

Kedua, pemberi/penderma (donor), karakter ini memberikan sesuatu kepada pahlawan, bisa berupa benda (pedang/alat/keris), informasi atau nasihat, kekuatan supranatural, di mana pertolongan atau pemberian tersebut bisa membantu pahlawan dalam penyelesaian masalah pada narasi. Lingkungan tindakan ini meliputi fungsi pertama donor/penyumbang (D) dan penerimaan alat sakti (F).

Ketiga, penolong (helper), karakter ini membantu secara langsung pahlawan dalam mengalahkan penjahat dan mengembalikan situasi kembali kepada situasi normal. Berbeda dengan penderma (donor), penolong adalah karakter yang terlibat secara langsung dalam melawan penjahat. Lingkungan tindakan ini meliputi perpindahan diantara dua ruang, dua lokasi, panduan/petunjuk (G), penghapusan kemalangan atau kekurangan terpenuhi (K), pahlawan diselamatkan (Rs), penyelesaian tugas (N), dan penjelmaan (T).

Keempat, putri (princess) dan ayahnya (father), karakter ini merupakan orang yang mengalami perlakuan buruk secara langsung dari penjahat. Dalam narasi, putri ini bisa diculik, disihir, disekap, yang pada akhir cerita umumnya digambarkan akan dibebaskan oleh pahlawan. Sementara ayah (father) umumnya adalah raja yang berduka atas nasib putri yang diperlakukan buruk oleh penjahat. Di akhir cerita, ayah ini umumnya akan merestui hubungan putri dengan pahlawan. Lingkungan tindakan ini meliputi tugas sulit (M), penandaan (J), pengungkapan (Ex), pengakuan (Q), hukuman (U), dan pernikahan (W).

Kelima, pengirim (dispatcher). Karakter ini dalam narasi digambarkan sebagai orang yang mengirim pahlawan untuk menyelesaikan tugas dalam melawan penjahat. Pengirim ini dalam narasi umumnya adalah seorang raja atau seorang bijak yang dihormati. Lingkungan tindakan ini berisi fungsi perantara penghubung peristiwa (B).

Keenam, pahlawan (hero). Karakter ini dalam narasi adalah orang yang mengembalikan situasi kacau akibat kehadiran penjahat menjadi normal. Pahlawan di akhir cerita bisa mengalahkan musuh, dan di banyak cerita digambarkan bisa menyelamatkan putri raja. Lingkungan tindakan ini meliputi keberangkatan (↑), reaksi pahlawan (E), pernikahan (W).

Ketujuh, pahlawan palsu (false hero). Antara karakter pahlawan dan penjahat, terdapat sosok "abu-abu", yakni pahlawan palsu. Tokoh yang pada awalnya digambarkan baik dan membantu pahlawan, tetapi di akhir cerita baru terbongkar kedoknya bahwa dia ternyata seorang penjahat. Lingkungan tindakan ini meliputi keberangkatan (↑), reaksi pahlawan (E), dan tuntutan yang tidak berdasar (L).

Distribusi/penyaluran fungsi-fungsi ke dalam lingkungan tindakan dapat memperlihatkan tipe-tipe pengkarakteran tokoh dalam cerita. Analogi yang mendasar dari penggabungan ini yaitu terdapat beberapa tokoh mempunyai lebih dari satu fungsi/tindakan, satu bidang/lingkungan

tindakan dapat didistribusikan di antara beberapa karakter, dan lingkup tindakan persis sesuai dengan karakter.

Propp (1968: 79) mengatakan bahwa banyak fungsi secara logis bergabung bersama menjadi bidang-bidang tertentu. Bidang-bidang ini secara keseluruhan sesuai dengan pemainnya (tokohnya) masing-masing. Mereka adalah bidang/lingkungan tindakan. Untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini akan digunakan istilah lingkungan tindakan.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Menurut Bogdan & Taylor seperti yang dikutip Nugrahani (2014:89), metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pemilihan metode deskriptif kualitatif bagi penelitian ini pada tujuannya adalah sebagai salah satu alat bantu untuk dapat menjelaskan serta mendeskripsikan temuan data pada lontar Doyan Neda.

Data dan sumber data dalam penelitian ini yaitu terjemahan naskah lontar Doyan Neda yang diterjemahkan oleh Museum Negeri NTB tahun 2019. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak disertai dengan teknik catat untuk memudahkan penentuan data. Selain itu juga digunakan metode dokumenter sebagai penunjang pengumpulan data penelitian. Menurut Gulo (2002:83) metode dokumenter merupakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu. Pengumpulan data dalam hal ini juga ditunjang oleh instrument penelitian guna memudahkan mendapatkan data fungsi-fungsi dalam lontar Doyan Neda untuk kemudian diklasifikasikan ke dalam lingkungan tindakan.

Metode dan teknik analisis data pada penelitian ini didasarkan pada model deskriptif kualitatif. Untuk keperluan penelitian ini, metode yang digunakan dalam hal ini yaitu analisis komparatif konsatan (*constant comparative analysis*). Menurut Mahsun (2019: 286) metode ini mempunyai makna yang sama dengan metode padan. Secara pemaknaan istilah komparatif mempunyai persamaan secara semantik dengan padan. Metode padan digunakan untuk menghubungkan-bandingkan para tokoh (*dramatic personae*) dengan kategori lingkungan tindakan. Tahap-tahap penerapan metode analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

### 4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 1. Lingkungan Tindakan Penjahat

Fungsi-fungsi yang hadir pada lingkungan tindakan ini dalam Doyan Neda yaitu fungsi kejahatan (A) dan fungsi pertarungan (Pr1). Pemaparan dari fungsi-fungsi tersebut sebagai berikut ini.

##### a. Fungsi Kejahatan (A)

Fungsi kejahatan dalam Doyan Neda memperlihatkan beberapa bentuk varian tindakan yang dilakukan oleh beberapa tokoh yang mencerminkan karakter dari penjahat. Terdapat dua tokoh yang dapat digolongkan ke dalam karakter penjahat dalam lontar Doyan Neda, yaitu Penghulu Alim dan Raksasa Pulmunik Putih. Bentuk-bentuk kejahatan yang dilakukan oleh tokoh Penghulu Alim yaitu penjahat menyebabkan cedera fisik (A6), penjahat mengusir seseorang (A9), penjahat melakukan pembunuhan (A14). Selain bentuk-bentuk formal tersebut, terdapat tindakan kejahatan yang sesuai dengan konteks cerita yaitu bentuk tindakan ancaman pembunuhan. Sedangkan tokoh Raksasa bentuk variasi kejahatannya yaitu penjahat menculik seseorang (A1), penjahat menyebabkan hilangnya sesuatu secara tiba-tiba (A7), penjahat memenjarakan atau menahan seseorang (A15). Salah satu bentuk tindakan kejahatan (A) dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Pohon kayu telah rebah, Doyan Neda ditindih. Badanya habis hancur lebur. Penghulu Alim sangat senang. Rasakan sekarang sudah ajalmu. Mengambil kapak lalu pulang. Karena hari telah malam (2019:13).*

Motif utama dari tindakan Penghulu Alim pada dasarnya dikarenakan oleh sifat Doyan Neda yang rakus atau kuat makan. Hal ini bagi Penghulu Alim merupakan sebuah aib baginya. Oleh karena itu tindakan-tindakan Penghulu Alim didasarkan oleh rasa benci terhadap Doyan Neda.

b. Fungsi Pertarungan (Pr)

Pada bentuk fungsi ini mengarah pada klimaks dari sebuah cerita. Pada fungsi pertarungan dalam Doyan Neda hanya terdapat satu varian bentuk pertarungan yaitu mereka bertarung di tempat terbuka (Pr1). Bentuk pertarungan yang terjadi terbagi menjadi dua yaitu pertarungan dengan raksasa dan pertarungan dengan tiga nahkoda. Bentuk pertarungan dalam Doyan Neda dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

*Raksasa mengibaskan sayapnya. Suaranya seperti petir. Saling pukul saling tombak dengan raksasa. Disambar lagi, menagkis sambil terbang, mematak rebah. Segera bangun, badan masih jongkok, merasa lelah tidak pernah kena. Tiba-tiba Raksasa dipegang dari belakang* (2019:39).

Pada tindakan pertarungan ini karakter pahlawan dan penjahat terlibat dalam peristiwa pertempuran di tempat terbuka (Pr1). Pertarungan Raksasa dengan Pahlawan dalam Doyan Neda memperlihatkan sebuah klimaks di dalam cerita. Peristiwa pertarungan tokoh Pahlawan dan Raksasa didasari oleh tindakan kejahatan yang dilakukan oleh Raksasa yang mencuri Rusa.

## 2. Lingkungan Tindakan Donor/Pemberi

a. Fungsi Pertama Donor/penyumbang (D)

Varian bentuk fungsi donor (D) yang hadir dalam Doyan Neda terdapat pada agen ajaib utusan Dewi Anjani yaitu Burung Beberiq. Bentuk varian fungsi ini yaitu donor/pemberi menyapa atau menanyai pahlawan (D1). Berikut ini kutipan yang memperlihatkan fungsi penyumbang untuk pahlawan.

*Di hadapan Doyan Neda, burung perkutut langsung berbicara “Doyan Neda ini aku utusan dari Dewi Anjani, mengantarkan risiko untukmu, supaya ada jadi bekalmu”*(2019:16).

Bentuk fungsi pertama penyumbang agen/alat ajaib dalam Doyan Neda terdapat pada tokoh Dewi Anjani. Dewi Anjani sebagai penyumbang bantuan untuk pahlawan melalui Burung Beberiq memperlihatkan bentuk-bentuk bantuan magis ketika Doyan Neda dalam kesulitan. Agen sakti yaitu Burung Beberiq merupakan burung yang dapat berbicara, setia, dan penurut terhadap perintah Dewi Anjani.

b. Penerimaan Alat Sakti (F)

Fungsi ini dalam Doyan Neda memperlihatkan tindakan-tindakan dari tokoh pemberi/donor. Pada penceritaannya agen atau alat ajaib diperuntukan untuk pahlawan sebagai upaya untuk mengatasi kesulitan. Pemberi/donor menawarkan kepada pahlawan suatu benda atau alat yang dapat membantu pahlawan memenuhi tugas dan ujian. Penerimaan alat sakti (F) dalam Doyan Neda memperlihatkan kontribusi agen ajaib membantu pahlawan ketika dalam kesulitan. Bentuk varian dari fungsi ini dalam Doyan Neda yaitu agen/alat langsung dikirim (F1), agen/alat itu tiba-tiba muncul dengan sendirinya (F8), berbagai karakter menempatkan diri mereka pada pembagian untuk pahlawan/penawaran layanan(F9). Salah satu bentuk varian dari fungsi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Doyan Neda telah mengetahui dikala ayahnya melihatnya apakah masih hidup, tertindih pohon. Diceritakan burung Beriq dipanggil terus turun mencari mayat Doyan Neda, sambil memabawa Aiq Urip (air kehidupan)* (2019:13).

Pada kutipan tersebut memperlihatkan agen sakti yaitu Burung Beberiq yang dikirim langsung oleh Dewi Anjani untuk membantu Doyan Neda. Tindakan agen sakti yaitu burung Beriq dikirim langsung oleh Dewi Anjani merupakan tindakan pemberi bantuan yang ditujukan sebagai belas kasihan terhadap kesengsaraan yang dialami Doyan Neda akibat perlakuan Penghulu Alim.

### 3. Lingkungan Tindakan Penolong

#### a. Perpindahan (G)

Pada fungsi perpindahan di antara dua ruang, lokasi atau petunjuk (G) di dalam Doyan Neda memperlihatkan perpindahan tokoh pahlawan ke tempat yang berbeda. Bentuk-bentuk dari varian fungsi perpindahan (G) dalam Doyan Neda ini yaitu dia melakukan perjalanan di darat atau di atas (G2), dia menggunakan alat komunikasi stasioner (G5), dia mengikuti jejak (G6). Salah satu bentuk fungsi perpindahan dalam Doyan Neda dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Doyan Neda berangkat, dengan perasaan sedih. Sambal memabawa ketupatnya melewati hutan belantara. Menyerahkan diri pada yang Kuasa. Siang malam terus berjalan. Jalan yang dilewati sangat sepi, di dalam hutan belantara penuh semak belukar (2019:27).*

Perpindahan di antara dua lokasi dalam kutipan tersebut merupakan bentuk tindakan Doyan Neda melakukan perjalanan di hutan belantara (G2). Tindakan Doyan Neda melakukan perjalanan disebabkan oleh tindakan Penghulu Alim yang sangat membencinya. Oleh sebab itu motif tindakan perpindahan Doyan Neda adalah pengembaraan untuk menghindari kejahatan ayahnya serta mengadu nasib di Gumi Sasak.

#### b. Penghapusan Kemalangan (K)

Pada fungsi penghapusan kemalangan atau suatu kekurangan terpenuhi dalam Doyan Neda memiliki bentuk-bentuk yang terdiri dari, objek pencarian diperoleh oleh beberapa tokoh sekaligus, melalui pertukaran tindakan mereka yang cepat (K2), objek pencarian diperoleh dengan bantuan bujukan (K3), objek pencarian diperoleh sebagai hasil langsung tindakan sebelumnya (K4), penggunaan agen magis mengatasi kemiskinan (K6), objek pencarian tertangkap (K7), seorang tawanan dibebaskan (K10). Salah satu bentuk dari fungsi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Doyan Neda yang diikat pinggangnya segera masuk. Di dalam goa gelap sunyi sepi. Di dalamnya turun dengan tangga. Di tempat gelap meraba-raba, setelah itu melihat cahaya, seperti cahay bulan. Kemudian diceritakan cahayanya terang benderang, cahayanya Putri Majapahit, Putri Mas Raring Kencana namanya. Kemudian yang dari Jawa, Indar Sasih panggilanannya, Dan yang Jawa Madura, namanya Putri Niktir. Sedang menangis ketiganya sedih berhadapan (2019:44).*

Pada kutipan data di atas merupakan bentuk dari objek pencarian diperoleh sebagai hasil langsung tindakan sebelumnya (K4). Tindakan sebelumnya yang dilakukan oleh Doyan Neda, Sigar Penjalin, dan Tameng Muter adalah mengejar raksasa sampai di goa. Setelah mendapati raksasa mati terbakar akibat pertarungan mereka memutuskan untuk melihat isi di dalam goa dan secara tidak senagaj menemukan tiga putri.

#### c. Pahlawan Diselamatkan (Rs)

Pada fungsi pahlawan diselamatkan (Rs) dalam Doyan Neda memiliki satu bentuk varian dari fungsi ini yaitu dia selamat dari cobaan hidupnya (Rs9). Pada tindakan ini terdapat pada penyelamatan yang dilakukan oleh Dewi Anjani dengan mengutus Burung Bering untuk menyalamatkan Doyan Neda dari kekejaman ayahnya. Bentuk tindakan pada fungsi ini dapat dilihat pada data berikut ini.

*Ayam Bering turun membawa Aiq Urip. Terbang membumbung kemudian batu besar diangkat. Ayam itu kemudian mengibaskan sayapnya. Di bawah batu itu dipercikan air. Doyan Neda hidup Kembali (2019:23).*

#### d. Penyelesaian Tugas (N)

Terdapat dua bentuk tindakan dalam fungsi ini yang sesuai dengan konteks cerita Doyan Neda yaitu pahlawan berhasil mengalahkan raksasa dan pahlawan berhasil menyelamatkan putri. Kedua bentuk ini merupakan tugas yang diutarakan oleh ketiga putri. Umumnya pada cerita Doyan Neda, pemberian tugas bersifat tidak langsung. Tugas sulit yang diberikan seorang putri merupakan sebuah ratapan dan pengharapan

pembebasannya dari penyekapan raksasa dan secara tidak senagaja didengar oleh Doyan Neda.

#### 4. Lingkungan Tindakan Putri Raja

##### a. Tugas Sulit (M)

Fungsi tugas sulit umumnya merupakan tantangan yang harus diselesaikan oleh pahlawan. Tugas sulit dalam Doyan Neda dapat terlihat pada pernyataan ketiga putri. Berikut ini merupakan bentuk tugas sulit dalam lontar Doyan Neda.

*Ketiganya (putri) saling sahut, karena tidak ada yang berani menyelamatkan kita. Diperintahkan oleh Ayahanda, saya memohon pada Ayahanda supaya ada yang diutus, apalagi manusia, seandainya binatang buas babi pun, bila dapat membunuh raksasa, memang itulah tempatku berhutang budi (2019:44).*

Terdapat satu bentuk tugas sulit yang terdapat dalam lontar Doyan Neda yaitu tugas untuk membunuh raksasa akan mendapatkan imbalan dari Putri. Tugas sulit dalam cerita ini bersifat tidak langsung. Pada umumnya tugas sulit yang diberikan oleh Putri atau Raja di dalam cerita lain selalu diumumkan kepada pahlawan atau masyarakat. Dalam narasi ceritanya, tugas sulit tersebut merupakan sebuah ratapan dari ketiga Putri.

##### b. Penandaan (J)

Pada fungsi ini penandaan ditujukan khusus kepada pahlawan sebagai cara untuk mengenali dan mengingat seorang tokoh dalam cerita. Bentuk penandaan dalam konteks cerita Doyan Neda terdapat pada penandaan karakter dari Doyan Neda. Berikut kutipan yang menunjukkan sebuah penandaan pada pahlawan.

*Duh Kakak sakti, memang benar-benar lelaki sejati. Kami serahkan jiwa padamu, apapun yang kau inginkan pada kami bertiga. Denganmu Kaka atas yang Kuasa (2019:46).*

Penandaan seseorang juga dapat dilihat pada karakter seseorang tokoh dalam cerita. Ketiga putri menerapkan sebuah ciri karakter tindakan Doyan Neda yang memiliki kesaktian dan keberanian. Penandaan ini memungkinkan untuk pengungkapan jati diri seorang pahlawan sebenarnya.

##### c. Pengakuan (Q)

Pada fungsi pengakuan dalam, cerita pahlawan sebenarnya diketahui oleh sang putri. Tindakan pengakuan dalam cerita Doyan Neda terdapat pada keberhasilannya membunuh raksasa dan keberhasilannya menyelamatkan putri. Berikut ini merupakan bentuk fungsi pengakuan dalam cerita Doyan Neda.

*Aku bukanlah utusan, memang sengaja saya memasuki goa ini untuk melihat isinya. Ketiga putri bersama-sama mengatakan, ayo kami sembunyikan, nanti datang ayah pengasuh, saya kasihan denganmu nanti, karena Raksasa galak besar sekali. Doyan Neda mengatakan, Raksasa itu sudah mati (2019:46).*

Pada kutipan data tersebut memperlihatkan pengakuan Doyan Neda bukan merupakan seorang utusan, tetapi meskipun begitu keberhasilannya membunuh raksasa menjadikannya pahlawan sebenarnya. Pada konteks cerita, pahlawan sebenarnya diakui apabila mampu menyelesaikan tugas sulit dan pada akhirnya pahlawan dapat dikenali oleh orang lain.

##### d. Hukuman (U)

Pada fungsi ini penjahat dihukum dengan setimpal. Dalam konteks cerita Doyan Neda, Raksasa Pulmunik Putih mati terbunuh selama pengejaran akibat tubuhnya terbakar. Kutipan berikut ini merupakan bentuk dari hukuman untuk penjahat.

*Doyan Neda mengatakan, Raksasa itu sudah mati. Bangkainya tergelepak di luar. Mati karena saya membakarnya, kalau tidak percaya mari lihat. Putri sangat lega mendengar hal itu.*

Pada kutipan data di atas memperlihatkan hukuman kepada raksasa akibat kejahatan yang dilakukannya. Hukuman yang didapat oleh raksasa merupakan balasan dari Doyan Neda, Tameng Muter dan Sigar Penjalin karena telah mengganggu ketiganya.

Pemberian hukuman pada raksasa pada akhirnya berkontribusi pada pembebasan ketiga putri.

e. Pernikahan (W)

Pada fungsi ini putri menikah dengan pahlawan dan pahlawan naik tahta. Pada cerita Doyan Neda ketiga putri dipilih oleh Tameng Muter, Sigar Penjalin dan Doyan Neda untuk dijadikan pasangan. Berikut ini merupakan bentuk pernikahan dalam Doyan Neda.

*Tameng Muter mengambil putri Madura, putri Jawa diambil oleh Sigar Penjalin. Doyan Neda segera memegang tangan tuan putri (putri Majapahit), karena semua sudah mendapatkan bagiannya. Kemudian mereka pergi menuju pancuran angker di tengah hutan (2019:49).*

Pada kutipan data di atas memperlihatkan putri-putri dipilih dengan sukarela oleh Tameng Muter, Sigar Penjalin dan Doyan Neda. Pada fungsi ini putri menikah dengan orang yang memilihnya. Tetapi pada peristiwa ini pahlawan tidak mendapatkan tahta kerajaan. Pahlawan menikah dan membangun sebuah kerajaan baru di Lombok. Meskipun pada akhir cerita para ayah putri datang menemui anaknya di Pulau Lombok tetapi akses untuk tahta dan kerajaan tidak disebutkan. Doyan Neda dengan kesaktian, keberanian dan kebijaksanaannya mampu membuat sebuah kerajaan baru di Pulau Lombok. Bentuk fungsi ini merupakan bentuk keunikan dalam cerita Doyan Neda.

## 5. Lingkungan Tindakan Pemberangkat

Pada lingkungan tindakan ini berisi fungsi perantara penghubung peristiwa (B). Fungsi perantaraan penghubung peristiwa ini yaitu ketidakberuntungan atau kekurangan membuat pahlawan dikenal, pahlawan diminta/diperintahkan diizinkan untuk pergi atau menjadi utusan. Pada cerita Doyan Neda, perantara penghubung peristiwa dapat dilihat pada tindakan tokoh Ibu Doyan Neda. Dalam ceritanya ketidakberuntungan Doyan Neda terhadap kekejaman Ayahnya membuat Ibunda merelakan Doyan Neda untuk meninggalkan rumah untuk pengembaraan dan menghindari kekejaman ayahnya. Tokoh Ibu merupakan salah satu perantara penghubung peristiwa selanjutnya di dalam cerita. Bentuk variasi ini merupakan bentuk pahlawan diperbolehkan berangkat/meninggalkan rumah (B3).

Pada fungsi pemberangkatan yang lain sesuai dengan konteks cerita, dapat juga dilihat dari tokoh Dewi Anjani. Tindakan perantara penghubung peristiwa oleh tokoh ini yaitu memberitahu Burung Beri q terhadap kemalangan yang terjadi pada Doyan Neda, sehingga tindakan selanjutnya yang muncul adalah pemberangkatan Burung Beri q untuk menyelamatkan Doyan Neda. Bentuk ini merupakan variasi bentuk kemalangan diumumkan (B4).

Selain itu bentuk pemberangkatan juga dilakukan oleh Doyan Neda. Pemberangkatan para nahkodaya untuk menyampaikan pesan kepada para ayah sang putri di Madura, Jawa, Majapahit. Bentuk khusus yang dilakukan oleh pahlawan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

*Sekarang aku mengutusmu, pergilah kau ke Majapahit memberitahukan kepada Tuan Raja. Keduanya menjawab baiklah. Segera para nahkoda turun dan bersiap berlayar berangkat menuju Jawa dan Majapahit. Setelah itu berangkat juga nahkoda yang lain menuju Madura. Ketiga kapal itu pergi berlayar. Semuanya bergegas agar segera dapat kembali. Siang dan malam terus berlayar (2019:63).*

Pemberangkatan yang dilakukan oleh Doyan Neda merupakan salah satu bentuk khusus yang berfungsi sebagai penghubung perantara peristiwa. Melalui peristiwa pemberangkatan ini jalan cerita berlanjut menuju penyelesaian yang lebih spesifik. Pahlawan sebagai pemberangkat utusan merupakan bentuk khusus dalam cerita ini. Umumnya pahlawanlah yang diberangkatkan untuk menyelamatkan seseorang. Bentuk khusus ini merupakan salah satu keunikan dalam cerita Doyan Neda.



## 6. Lingkungan Tindakan Pahlawan

Berdasarkan teori naratif Propp (1968:37) terdapat dua tipe pahlawan di dalam sebuah cerita yaitu tipe pahlawan pencari dan tipe pahlawan sebagai korban. Tipe pahlawan di dalam Doyan Neda merupakan tipe pahlawan sebagai korban tindakan kejahatan. Melalui tindakan kejahatan yang didapati pahlawan memunculkan motif uncut mengatasi kemalangan yang didaptinya. Berikut ini merupakan fungsi-fungsi yang terdapat pada lingkungan ini.

### a. Keberangkatan (C↑)

Pada fungsi keberangkatan ini, pahlawan memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah akibat kemalangan yang didaptinya akibat perlakuan ayahnya. Bentuk tindakan pahlawan diperbolehkan berangkat dari rumah (B3), merupakan tindakan dengan tujuan tertentu yang dilakukan pahlawan. Berikut kutipan data yang menunjukkan keberangkatan pahlawan.

*Anaknya berkata mohon pamit, jaga dirimu Ibu. Salam sembah saya kepada ayahanda kemudian mencium kaki ibunya (2019:26).*

Doyan Neda berpamitan untuk meninggalkan rumah merupakan bentuk keberangkatan pahlawan pada awal cerita. Doyan Neda sebagai tipe pahlawan sebagai korban mnandai awal dari perjalanan tanpa pencarian, di mana berbagai petualangan menunggu pahlawan. Pengembaraan dan petualangan yang dilakukan Doyan Neda memunculkan berbagai peristiwa baru dalam jalannya cerita.

### b. Reaksi Pahlawan (E)

Pada fungsi ini bentuk-bentuk dari tanggapan pahlawan terhadap situasi dalam lingkungannya terlihat. Respon atau tanggapan pahlawan terdiri dari tanggapan positif dan negatif terhadap tokoh lain. Bentuk tindakan reaksi pahlawan yang terdapat dalam Doyan Neda yaitu dia membebaskan tawanan (E4), dia menunjukkan belas kasihan kepada seorang pemohon (E5), pahlawan melakukan pelayanan-pelayanan yang lain (E7), pahlawan mengalahkan musuhnya (E9). Berikut ini merupakan salah satu bentuk fungsi ini.

*Kemudian tangannya dipegang oleh Doyan Neda. Nakhoda segera terduduk lemas seperti kapas. Keluar ucapan memohon hidup, saya akan mengabdikan seumur hidup (2019:62).*

Pada kutipan data di atas, reaksi pahlawan terhadap nakhoda yang kalah dalam pertarungan memperlihatkan belas kasihan. Doyan Neda memiliki respon positif dengan hal tersebut. Pada akhirnya nakhoda dibiarkan hidup dan mengabdikan pada Doyan Neda.

### c. Pernikahan (W\*)

Pada fungsi ini pahlawan menikahi sang putri raja. Pada fungsi ini bentuk pernikahan yang terjadi yaitu pahlawan menikahi putri namun tidak mendapatkan imbalan harta atau kerajaan. Tetapi setelah kedatangan para ayah putri di Pulau Lombok, Doyan Neda mendapatkan hadiah dari para raja atas rasa sukur karena putri-putri mereka selamat dari raksasa. Pada akhirnya Doyan Neda membangun kerajaan Selaparang dan menjadi raja yang bijaksana. Sedangkan Tameng Muter yang menikah dengan putri Madura menjadi raja di Jero Baru. Sigar Penjalin menikah dengan putri Jawa dan membangun kerajaan Sembah Ulun.

## 7. Lingkungan Tindakan Pahlawan Palsu

Pada lontar Doyan Neda tidak ditemukan karakter pahlawan palsu dalam cerita.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap distribusi fungsi di antara dramatik persona dalam Doyan Neda melalui lingkungan tindakan perspektif Vladimir Propp memperlihatkan sebuah bangunan naratif cerita yang menarik dan keunikan tersendiri dalam Doyan Neda. Pendistribusian fungsi-fungsi tokoh melalui lingkungan tindakan memperlihatkan karakter-karakter dari masing-masing tokoh dalam cerita. Melalui lingkungan tindakan berbagai fungsi dikelompokkan sehingga memudahkan untuk melihat karakter-karakter yang terdapat dalam Doyan

Pada lingkungan tindakan penjahat fungsi yang hadir terdiri dari fungsi kejahatan (A) dan fungsi pertarungan (Pr). Fungsi kejahatan dan pertarungan dengan bentuk variannya masing-masing di dalam Doyan Neda menunjukkan dua karakter penjahat yang ada di dalam cerita yaitu Penghulu Alim dan Raksasa. Pada lingkungan tindakan donor/pemberi terdapat dua fungsi yang hadir yaitu fungsi pertama donor (D) dan fungsi penerimaan alat sakti (F). Fungsi pertama donor dan penerimaan alat sakti dengan bentuk variannya masing-masing dapat memperlihatkan karakter pemberi bantuan sakti dalam cerita. Tokoh yang memiliki karakter ini yaitu Dewi Anjani dan Burung Beriq. Pada lingkungan tindakan penolong, fungsi yang hadir terdiri dari perpindahan (G), penghapusan kemalangan (K), pahlawan diselamatkan (Rs), dan penyelesaian tugas (N). Pada lingkungan tindakan putri raja, fungsi yang terdapat dalam cerita terdiri dari fungsi tugas suli (M), penandaan (J), pengakuan (Q), hukuman (U), dan pernikahan (W). Dalam lingkungan tindakan pemberangkat, fungsi yang hadir yaitu perantara penghubung peristiwa (B). Pada lingkungan tindakan pahlawan fungsi yang hadir terdiri dari fungsi keberangkatan (C↑), reaksi pahlawan (E), dan pernikahan (W). Sedangkan lingkungan tindakan pahlawan palsu tidak ditemukan dalam lontar Doyan Neda.

Berdasarkan kesimpulan tersebut lontar Doyan Neda sebagai sastra lama bukan semata-mata sebuah cerita melainkan sebuah penceritaan serta sebagai teks yang sifat dan isinya merupakan sebuah peristiwa. Oleh sebab itu tugas generasi selanjutnya yaitu tetap menjaga vitalitas sastra ini khususnya dengan cara merekam, mengabadikan, menganalisis, memahami, serta menyebarkanluaskannya.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Alaini, Nining Nur. 2014. *Struktur Naratif Cerita Rakyat Sumbawa Barat*. Jurnal ATAVISME, Volume 17, Nomor 2.
- Al-Ma'ruf, A. I. dan Nugrahani F. 2017. *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta Press.
- Atmaja, Jiwa. 2015. Wacana Sastra Dan Bukan Wacana Sastra Dalam Perspektif Naratologi. Jurnal PUSTAKA (Jurnal Ilmu-ilmu Budaya), Volume XV, Nomor 1.
- Cresswall, Jhon W. 1994. *Reaserch Design: Qualitative and Quantitativ Approaches*. New Delhi: SAGE Publication India Pvt. Ltd.
- Eriyanto. 2015. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Fakihuddin, Lalu. 2018. Relasi Antara Budaya Sasak Dan Islam: Kajian Berdasarkan Perspektif Folklor Lisan Sasak. SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 1, Nomor 2, November 2018.
- Faisal, Sanapiah. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*. Dalam Burhan Bungin (Ed.) 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Herdiansyah, Haris. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Idawati dan Wibowo, Johan. 2018. Strukturalisme dan Naratologi. Dalam Emzir; Rohman, Saifur; Wicaksono, Andri (Ed). 2018. *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Kartikasari, Apri HS dan Suprpto, Edy. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur. CV. AE Media Grafika.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali.
- \_\_\_\_\_. 2019. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya Edisi Ketiga*. Jakarta: Rajawali.

- Manikam, Methya Khairunnisa. 2019. *Cerita Rakyat Samawa Struktur Naratif Vladimir Propp (Kajian Fungsi Naratif Vladimir Propp)*. Tesis: Universitas Negeri Surabaya.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaj Rosdakarya.
- Murdiyanto, Eko. 2020. *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran": Yogyakarta Press
- Nugrahaini, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurdin, I. dan Hartati, S..2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Propp, Vladimir. 1968. *Morphology of the Folktale. Ifirst Edition by Laurence Scott with an Introduction by Svatava Pirkova – jacobson. Second Edition Revised and Edited with a Preface by Louis A. Wagner/ New Introduction by Alan Dundes*. Austin and London: University of texas Press.
- \_\_\_\_\_. 2012. *The Russian folktale by Vladimir Yakovlevich Propp / Edited and Translated by Sibelan Forrester; foreword by Jack Zipes*. Michigan: Wayne State University Press.
- \_\_\_\_\_. 1984. *Theory and History of Folklore Translated by Ariadna Y. Martin and Richard P. Martin and several others; Edited, with an Introduction and Notes, by Anatoly Liberman (Theory and History of Literature, Volume 5)*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2021. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari , Raras Hafiida . 2015. *"Batu Berdaun dan Puluhan Dongeng Nusantara": Analisis Fungsi Vladimir Propp dan Motif Tindakan Pelaku*. Tesis: Universitas Airlangga.
- Sari, Sri Nur. 2020. *Morfologi Cerita Rakyat Kabupaten Tanggamus: Anlisis Struktural Naratologis Vladimir Propp, Nilai Pendidikan Karakter dan Pemanfatannya dalam Pembelajaran Baha Indonesia di SMK*. Tesis: Universitas Sebelas Maret.
- Suwondo, Tirto. 2011. *Studi Sastra: Konsep Dasar Teori dan Penerapannya pada Karya Sastra*. Yogyakarta: Gama Media.
- Santosa, Puji. 2015. *Metodologi Penelitian Sastra: Paradigma, Proposal, Pelaporan, Dan Penerapan*. Yogyakarta: Azzagrafika.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode, dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: LAMALERA.
- \_\_\_\_\_.1997. *Pengantar Teori Sastra*. Ende: Nusa Indah
- Trisari, Agatha. 2021. *Struktur Naratif Vladimir Propp (Tinjauan Konseptual)*. Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya Indonesia, Volume 3 Nomor 1.
- Depdikbud NTB. 2019. *Transliterasi dan Terjemahan Naskah Lontar Doyan Neda*. Mataram: Museum Negeri Provinsi NTB.